

**NURCU: GERAKAN ISLAM KULTURAL TURKI**

**NURCU: TURKEY'S CULTURAL ISLAMIC MOVEMENT**

**Akhmad Rizqon Khamami**

rizqonkham@uinsatu.ac.id

**Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung,  
Indonesia**

**Abstract**

*This article explores the identity of Turkey's Nurcu Islamic movement. The movement was born in the midst of a harsh competition between the secular Kemalists and the political Islamists of Milli Gorus. The Nurcu movement redefined and reorganized aspects of modernization in Turkey. The Nurcu movement sought to integrate modernity and tradition. Education was the method for this integration. Modernization was put into action without sacrificing the nation's culture which was built on the Islamic foundation. Nurcu played the role of a moderate Islam. It takes part in the socio-political sphere in Turkey. During this study, I visited several Nurcu movement offices in Jakarta, Tangerang and Semarang. I interviewed a number of Nurcu movement activists, and I observed the movement's activities closely. For reading the collected data, I used the Marxian structural paradigm during which I took into account the social, political and economic context that surrounds it. This article assumes that the Nurcu movement's activities reflect a cultural movement.*

**Keywords:** *Said Nursi, Nurcu, cultural movement*

### **Abstrak**

Artikel ini mengupas warna dan identitas gerakan Islam Nurcu dari Turki. Gerakan ini lahir di tengah pertarungan antara kelompok sekular Kemalis dan kelompok Islam politik Milli Gorus. Gerakan Nurcu mendefinisikan ulang dan menata kembali aspek-aspek modernisasi di Turki. Nurcu menjadi kelompok alternatif disamping Kemalis dan Milli Gorus. Gerakan Nurcu berusaha mengawinkan antara modernitas dan tradisi. Pendidikan dipilih sebagai metode untuk perkawinan tersebut. Modernisasi dilakukan dengan tidak mengorbankan budaya bangsa yang terbentuk di atas pondasi Islam. Nurcu memainkan peran sebagai gerakan Islam moderat. Gerakan ini memainkan peran penting dalam ranah sosio-politik di Turki. Penulis mengunjungi beberapa kantor gerakan Nurcu di Jakarta, Tangerang, dan Semarang untuk memperoleh data. Penulis mewawancarai sejumlah aktivis gerakan Nurcu dan melakukan observasi pada aktivitas gerakan tersebut secara langsung. Adapun untuk membaca data yang telah terkumpul, penulis menggunakan paradigma struktural Marxian dengan tidak mengabaikan konteks sosial, politik dan ekonomi yang mengitarinya. Artikel ini mendapati kenyataan bahwa aktivitas gerakan Nurcu di pentas nasional Turki merefleksikan gerakan ini sebagai gerakan kultural.

**Kata Kunci:** Said Nursi, Nurcu, gerakan Islam kultural

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir bermunculan di Indonesia beragam gerakan Islam transnasional yang berasal dari negara-negara berpenduduk Muslim seperti Pakistan, India, Bangladesh, Iran, Saudi Arabia, Mesir, Palestina, dan Turki –untuk menyebut beberapa negara saja— seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Muhtadi, 2009), Jamaah Tabligh (Noor, 2010; Sila, 2020), Sulaimaniyyah (Wajdi, 2020), Hizmet (Khamami, 2017; Khamami, 2018), dan lain-lain. Kehadiran mereka acapkali menimbulkan kebingungan di mata sebagian masyarakat karena beberapa gerakan memperlihatkan karakteristik yang nyaris sama. Di negara asalnya, gerakan-gerakan tersebut sesungguhnya saling mempengaruhi, sehingga terlihat sama. Bahkan sebagian gerakan muncul sebagai reaksi atas gerakan Islam lainnya. Awalnya gerakan tersebut memainkan peran penting di negara masing-masing. Sejak era kolonial gerakan Islam tersebut menjadi penggerak perjuangan kemerdekaan di negaranya. Di kemudian hari, beberapa gerakan Islam muncul sebagai respon atas tekanan yang datang dari kekuatan sosial di negaranya.

Begitu juga di Turki, gerakan Islam memiliki peran penting dalam percaturan politik Turki. Selama ini Turki dianggap sebagai salah satu negeri Muslim yang berhasil melakukan sekularisasi (Yavuz, 2009). Keberhasilan ini dinilai bisa menjadi model bagi negeri Muslim lainnya. Kendati Turki berhasil menerapkan sekularisme, ternyata gerakan Islam di Turki tetap ada (Yavuz, 2003). Fenomena mencolok saat ini adalah semakin banyaknya perempuan berjilbab. Selain itu, kemunculan partai Islam Adalet wa Kalkinma Partisi (AKP) membuktikan adanya gelombang baru Islam di negara tersebut (Yavuz, 2006). Partai ini beberapa kali memenangi pemilu, menguasai parlemen, menduduki kursi perdana menteri dan menjadi presiden Turki.

Agenda utama Kemalisme adalah proyek modernisasi dengan tujuan menjadikan Turki sebagai salah satu negara yang maju. Kemalisme dimunculkan oleh Mustafa Kemal Ataturk, pendiri Republik Turki modern. Proyek modernisasi tersebut tidak berjalan mulus, justru memunculkan problem baru dalam proses realisasinya karena Kemalisme digerakkan dari atas. Mereka selanjutnya menjadi penguasa yang otoriter dalam mempertahankan kekuasaannya. Karena tidak adanya kelas sosial masyarakat yang terorganisir di era awal kekuasaannya, seperti kelas

menengah, modernisasi oleh Kemalis dilakukan tanpa melibatkan masyarakat. Bahkan beberapa reformasi yang diusung oleh Kemalis dilakukan dengan kekerasan sehingga menciptakan ketegangan antara negara dan warga sipil. Ketegangan ini melahirkan perlawanan kultural, salah satunya adalah gerakan Nurcu. Gerakan ini mulai merambah di Indonesia sejak tahun 2000-an. Pertanyaan yang muncul, siapa gerakan Nurcu ini? Lantas, bagaimana warna Islam gerakan ini? Jawaban atas pertanyaan ini akan diuraikan dalam penjelasan berikut.

## **METODE**

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis melakukan riset lapangan dengan wawancara dan observasi di beberapa pusat gerakan Nurcu di Jakarta, Tangerang, dan Semarang. Adapun untuk membaca data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan paradigma struktural. Selama ini muncul dua paradigma dalam pembacaan terhadap gerakan Islam. Pertama, *orientalist paradigm* yang cenderung mengkonseptualisasi gerakan Islam atas dasar karakteristik inheren dari ajaran Islam. Kedua, *structural paradigm* yang mengkonseptualisasi gerakan Islam sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan, ekonomi, dan politik yang mengelilinginya. Meskipun paradigma kultural cenderung melakukan generalisasi, mereka menghadirkan gerakan Islam sebagai perlawanan anti-hegemoni dari kelompok sosial yang dirugikan akibat percepatan transformasi dalam bidang sosial, ekonomi dan kultural seperti urbanisasi, industrialisasi, westernisasi dan kesenjangan ekonomi. Meskipun penulis menggunakan paradigma kultural, penulis menyadari bahwa gerakan Islam merupakan fenomena yang tidak sederhana dengan karakteristik kelas tertentu. Karena itu, agar gambaran yang lebih utuh dapat ditangkap, penulis membaca gerakan Nurcu dalam konteks politik dan ekonomi yang melingkupinya.

## **PEMBAHASAN**

### **Kelahiran Gerakan Nurcu**

Modernisasi di Turki yang digalakkan oleh Mustafa Kemal Atatürk, tokoh pendiri Republik Turki, berjalan secara *top-down*. Model modernisasi semacam ini mendapat perlawanan dari kelompok Islam baik dari sisi kultural maupun ideologi sejak negara ini berdiri pada tahun 1920-an. Perlawanan ini dilakukan melalui gerakan sipil. Salah satu tokoh yang

melakukan perlawanan adalah Said Nursi (1873-1960) (Alatas, 2017). Ia lahir di daerah Nurs. Said Nursi dididik di tengah tradisi tarekat Naqsyabandi. Berkat kecerdasannya, Nursi diberi gelar Bediuzzaman (keajaiban zaman) setamat menempuh pendidikan awal. Selepas itu ia meneruskan pendidikan ke beberapa madrasah. Pada tahun 1907 Nursi berangkat ke Istanbul untuk mencari dukungan Sultan Abdulhamid II guna mendirikan sekolah di daerah Anatolia. Permohonan Nursi tidak mendapat respon serius dari Sultan. Akhirnya, Nursi mendukung upaya kudeta oleh Young Turks menentang Sultan pada tahun 1908. Saat terjadi Perang Dunia Pertama, ia ikut berperang melawan Rusia. Nursi tertangkap dan menjadi tawanan perang pasukan Rusia. Ia berhasil lolos dan kembali ke Istanbul pada tahun 1918.

Kelahiran gerakan Nurcu merupakan reaksi atas reformasi kultural yang dijalankan oleh rezim Kemalis (Khamami, 2023). Said Nursi mengambil langkah berseberangan dengan rezim Kemalis. Perlawanan terhadap rezim Kemalis ia lakukan melalui jalur tulisan (Mohammad, 2018). Nursi adalah seorang penulis yang produktif dengan karya yang terhitung banyak (Markham & Pirim, 2016). Ia menyusun tafsir al-Qur'an berjudul *Risale-i Nur* (Coruh, 2019). Ia mengajak para pengikutnya untuk menyebarkan tafsir ini ke seluruh penjuru negeri. Tindakan Nursi ini merupakan perlawanan kultural. Ia tidak melakukan perlawanan secara frontal menentang rezim penguasa. Fenomena gerakan Nurcu ini menarik kalangan akademisi. Beberapa orang yang pertama kali memperkenalkan gerakan Nurcu ke dunia akademik adalah Serif Mardin (1989) dan Hamid Algar (Algar, 1979; 2001).

Ajaran Said Nursi mendapat pengikut yang banyak. Gerakan Nurcu berkembang secara pesat, pengikutnya berlipat ganda, dan melembaga menjadi sebuah gerakan kokoh yang dikenal dengan nama Nurcu. Gerakan Nurcu lahir di tengah upaya modernisasi Republik Turki oleh Kemal Ataturk (Faiz, 2017). Pembangunan dan modernisasi yang dilakukan oleh rezim Ataturk memunculkan berbagai kelas sosial. Kelas sosial ini terdiri dari berbagai kalangan, salah satunya adalah pembisnis yang berada di luar lingkaran rezim penguasa. Di kemudian hari para pembisnis ini menjadi penyokong gerakan Nurcu. Mereka memperoleh kepuasan spiritual, batin, dan moral berkat ajaran Nursi (Keskin, 2019). Gerakan Nurcu terbangun dengan kuat berkat dukungan para pebisnis tersebut, hingga akhirnya merambah ke lapisan masyarakat lain seperti para pekerja dan mahasiswa.

Lantas, gerakan Nurcu mampu menempatkan diri sebagai kekuatan sosial dan politik. Mereka tampil sebagai penantang hegemoni kelompok penguasa sekuler dalam bidang ideologi, kultur dan politik.

Gerakan Nurcu pertama kali muncul pada tahun 1930-an sebagai gerakan sipil di Turki. Konteks sosial yang melatari kemunculan Nurcu menarik. Para pengikut Nurcu awalnya berasal dari kalangan pedesaan. Masa itu jumlah mereka sedikit. Dikarenakan jumlah pengikut yang sedikit ini, mereka dianggap tidak membahayakan rezim penguasa Kemalis. Sejak tahun 1980-an gerakan ini mengalami transformasi besar-besaran dan menjadi sebuah organisasi yang kokoh. Sejak awal berdiri gerakan ini memosisikan diri sebagai gerakan Islam yang berbeda dari gerakan lainnya, baik di ranah praktis maupun ideologis. Ajaran Nursi yang dituangkan dalam tafsir *Risale-i Nur* menjadi bacaan sehari-hari pengikutnya. Ajaran Said Nursi ini menempati posisi sentral dalam gerakan Nurcu.

Terkait dengan karakter pemikiran Said Nursi, muncul pertanyaan, apa warna gerakan Nurcu, dan bagaimana tanggapan kelompok lain? Kalangan Kemalis menganggap Nurcu adalah salah satu dari gerakan Islamis yang berbahaya. Cara pandang Kemalis ini muncul sejak kelahiran gerakan Nurcu. Nursi sempat dipenjarakan beberapa kali dengan tuduhan merongrong ideologi sekuler Turki. Sementara itu, di sisi lain, kelompok Islamis Milli Gorus menganggap gerakan Nurcu sebagai kelompok yang tidak dapat dipercaya karena berperan sebagai mata-mata kelompok Kemalis. Gerakan Islam Milli Gorus adalah gerakan Islam Turki yang berorientasi pada politik praktis, sementara gerakan Nurcu berorientasi pada bidang kultural. Meskipun sama-sama sebagai gerakan Islam, pandangan miring Milli Gorus ini muncul karena sikap kelompok Nurcu yang berbeda dari kelompok Milli Gorus dalam bidang politik. Nurcu tidak mendukung perjuangan dakwah melalui partai politik (Kuru & Kuru, 2008).

Sejumlah ilmuwan, baik dari Barat maupun di Turki sendiri, mulai menggali dinamika sosial kemunculan gerakan Nurcu ini. Kegelisahan ilmuwan ini memunculkan dua pendekatan. Pendekatan pertama berangkat dari konsep *society (culture)-centered*. Pandangan ini menganggap bahwa warisan Ottoman memberi pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Turki akibat di bawah Kesultanan Ottoman selama ratusan tahun. Revolusi Kemalis tidak mampu menghapus warisan Ottoman ini. Meskipun rezim Kemalis melakukan modernisasi pada negara Turki, akan tetapi strategi yang

digunakan rezim Kemalis tidak cocok dengan budaya masyarakat yang sudah mengakar selama ratusan tahun. Serif Mardin menegaskan bahwa gerakan Nurcu sukses mendapat dukungan besar masyarakat karena menggunakan 'bahasa' masyarakat, sedangkan revolusi Kemalis menggunakan 'kosa-kata' yang sama sekali asing. Karena itu, lanjut Mardin, meskipun Kemalis sukses mengubah negara Turki menjadi sekuler, pada dasarnya mereka gagal mengubah masyarakat (Mardin, 1989). Dari cara pandang 'warisan Kesultanan Ottoman' ini dapat dikatakan bahwa gerakan Nurcu adalah sebuah kekuatan yang berhasil melakukan modernisasi di tengah masyarakat Turki. Bahkan Hakan Yavuz berpendapat bahwa gerakan Nurcu adalah sebuah gerakan yang memperkuat civil society di Turki (Yavuz, 1999).

Pendekatan kedua adalah cara pandang dengan menggunakan konsep *state-centered*. Menurut pendekatan ini, gerakan Nurcu tidak mungkin dapat berkembang jika negara tidak memberi ruang dan kesempatan. Kelompok Kemalis sama sekali tidak pernah menghapus Islam dari Turki, tetapi justru rezim Kemalis berhasil men-Turki-kan Islam dan kelak melahirkan istilah '*Turkish Islam*'. Rezim Kemalis menyadari bahwa nasionalisasi tidak mungkin berjalan secara baik jika rezim ini tidak mengendorkan tekanan terhadap agama. Hasilnya, semua gerakan Islam tumbuh subur. Menurut cara pandang ini rezim Kemalis memberi ruang terhadap gerakan Islam untuk berkembang secara bebas. Sejak tahun 1960-an rezim Kemalis menyadari pentingnya memanfaatkan popularitas gerakan Islam dalam menata negara Turki. Mereka menggunakan Islam untuk mengokohkan kepentingannya. Sikap ini dipilih, salah satunya, untuk mengekang laju pertumbuhan komunis, terutama pada era 1980-an (Sakallioglu, 1996).

Sekularisme di dunia Islam pertama kali muncul di Turki pada tahun 1920-an. Sekularisme kemudian menjadi tren di negeri-negeri Muslim dengan pendekatan yang sama seperti di Turki, yaitu 'revolusi dari atas' (Sayyid, 2003). Sekularisasi di Turki dikendalikan oleh kelompok Kemalis. Proses sekularisasi rezim Kemalis memiliki karakteristik 'revolusi dari atas'. Dalam melakukan modernisasi, kelompok Kemalis menggandeng sejumlah kelas sosial seperti tuan tanah dan kelompok industrialis. Akan tetapi, pengabaian rakyat dalam proses modernisasi tersebut, pada gilirannya menuai hasil yang gagal karena minimnya dukungan rakyat. Modernisasi

seakan-akan tidak peduli dengan kultur masyarakat yang lekat dengan agama Islam.

Di sisi lain, gerakan Islam politik adalah sebuah gerakan ideologis yang bertujuan untuk memodernkan negara dengan mengusung Islamisasi lembaga sosial dan politik. Sekularisme dan gerakan Islam politik adalah dua ideologi yang berseberangan dan saling berhadap-hadapan di hampir semua negara Timur Tengah. Gerakan Islam politik di Turki diwakili oleh kelompok Milli Gorus (Erturk, 2022). Perbedaan antara Kemalisme dan gerakan Islam politik Milli Gorus adalah: pertama, asal sosial pengikut masing-masing gerakan. Pengikut Kemalisme kebanyakan berasal dari kalangan atas, sedangkan gerakan Islam politik Milli Gorus berasal dari kalangan menengah dan masyarakat bawah. Kedua, pandangan hidup. Kemalisme mengadopsi ideologi nasionalisme dan sekularisme, sementara gerakan Islam politik mengadopsi ideologi Islamisme.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan Islam politik merupakan reaksi langsung dari kemunculan Kemalisme dan sekularisasi. Di tengah pertarungan kedua aliran politik tersebut, muncul gerakan ketiga yaitu gerakan Nurcu. Memahami pertarungan kedua kelompok politik tersebut merupakan hal mendasar untuk mengetahui posisi gerakan Nurcu di peta struktur sosio-politis masyarakat modern Turki. Pertanyaan yang muncul adalah seberapa jauh perbedaan gerakan Nurcu dari Kemalisme dan gerakan Islam politik Milli Gorus? Apakah gerakan Nurcu benar-benar berbeda dari keduanya, atautkah memiliki kecenderungan ke salah satu keduanya? Jika gerakan Nurcu benar-benar berbeda dari kedua kubu tersebut, maka hal tersebut merupakan fenomena menarik. Ada tiga hal yang dapat dipakai untuk membaca seberapa jauh posisi gerakan Nurcu ini: yaitu, asal sosial pengikutnya, struktur organisasi, dan orientasi ideologi-politisnya.

Seiring berjalannya waktu, gerakan Nurcu berkembang pesat dan pengikutnya semakin bertambah besar. Kelompok Nurcu melakukan perekrutan dan pengkaderan dengan sangat baik. Mereka memanfaatkan jaringan komunikasi. Mereka memiliki solidaritas antar anggota yang kuat. Sejauh ini tidak ada catatan tertulis tentang seberapa besar keanggotaan resmi gerakan Nurcu. Kita hanya bisa menduga-duga. Untuk mengidentifikasi seseorang dianggap sebagai anggota gerakan Nurcu adalah dengan menggunakan ukuran berikut ini: pertama, jika ia pernah ikut dalam



aktivitas membaca tafsir Risale-i Nur. Kedua, berpartisipasi dalam kegiatan Nurcu.

Para pengikut gerakan Nurcu berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang meliputi: intelektual, kader, kelompok pembisnis, dan masyarakat umum. Para pembisnis Nurcu ini berperan sebagai pemberi dana dan bantuan materi. Sedangkan kelompok intelektual Nurcu menulis, dan merupakan basis intelektual gerakan Nurcu. Sementara kelompok kader adalah mereka yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari gerakan Nurcu dan bekerja untuk keberlangsungan Nurcu. Para kader umumnya berasal dari kelas menengah. Adapun para pengikut Nurcu dari masyarakat umum berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan umum.

Beberapa tahun setelah Republik Turki berdiri, tepatnya pada tahun 1925, Said Nursi ditangkap oleh penguasa Kemalis atas tuduhan terlibat dalam pemberontakan. Meskipun terbukti tidak bersalah, Nursi tetap ditangkap, lalu dibuang ke Isparta. Di tempat ini ia menghabiskan waktunya untuk mengkaji al-Qur'an. Meskipun selama bertahun-tahun di bawah tekanan dari penguasa sekuler, Nursi dan pengikutnya cenderung meninggalkan aksi kekerasan dalam menentang penguasa. Strategi yang ia pilih adalah menghindari ketaatan pada aturan yang ditetapkan oleh penguasa dengan tanpa melanggar hukum. Selama masa penjara dan pembuangan, Said Nursi menulis magnum opusnya, tafsir Risale-i Nur. Karya Nursi ini berisi 130 bagian. Tafsir Risale-i Nur, menurut Algar, bukan penafsiran al-Qur'an yang sistematis (Algar, 1979, p. 325). Nursi menafsirkan al-Qur'an menurut tema dan corak tertentu (Ghinaurraihah et al., 2021).

Tafsir Risale-i Nur awalnya ditulis dalam bahasa Turki dengan alfabet Arab. Diperbanyak dengan cara manual, tulis tangan, dan disebarluaskan secara diam-diam oleh para pengikut Nursi. Baru pada tahun 1950-an, buku tafsir ini dicetak dengan menggunakan tulisan Latin ketika Turki sudah berubah menjadi negara multi-partai. Meskipun tidak dijual bebas karena sensor ketat dari negara, melalui mesin cetak, Risale-i Nur diperbanyak, dan beredar luas. Nursi meminta pengikutnya untuk menyebarkan Risale-i Nur ke kalangan mahasiswa sebagai cara untuk mengurangi penolakan terhadap buku ini (Algar, 1979, p. 323).

Hal menarik dari penyebaran Tafsir Risale-i Nur ini adalah meningkatnya literasi masyarakat awam. Perlu diketahui bahwa masyarakat

umumnya masih berpegang pada tradisi oral, bukan tradisi baca. Mereka masih mengandalkan ceramah dan pengajian yang disampaikan oleh muballigh, imam dan ulama. Tafsir Risale-i Nur mendorong masyarakat untuk membaca, karena hanya dengan cara membacalah satu-satunya cara untuk bisa mengetahui isinya. Karena itu Hakan Yavuz menyebut gerakan Nurcu sebagai komunitas tekstual (Yavuz, 1999). Hal menarik lain, Said Nursi mendorong pengikutnya untuk memfokuskan pada tafsir Risale-i Nur, bukan kepada dirinya. Ia mengalihkan kultus personal menjadi kultus tekstual.

Dalam tafsir Risale-i Nur, Nursi menulis beragam topik pembahasan (Coruh, 2017), misalnya sekularisasi, nasionalisme (Abdul Rahim & Akhmetova, 2019), dan hubungan antara sains dan agama (Aydin, 2019). Menariknya, kita tidak mendapati tulisan Nursi yang membahas secara detil tentang sistem politik Islam maupun sistem ekonomi Islam. Hamid Algar mengungkapkan bahwa Nursi menghindarkan diri dari pembahasan tentang ekonomi dan politik Islam, bahkan ia juga tidak pernah berniat menggantikan konstitusi sekular. Justru pembahasan yang ia angkat adalah penyelesaian problem umat Islam melalui penguatan iman (Algar, 1979, p. 330). Keengganan membahas politik dan ekonomi Islam ini dapat dibaca sebagai keyakinan Nursi bahwa tidak ada sistem ekonomi dan politik Islam *an sich*. Jikapun ada sistem politik dan ekonomi Islam maka sistem tersebut tidak dapat diterapkan di tengah struktur sosio-politik negara Turki saat itu guna menghindari kesan dirinya terang-terangan menentang rezim Kemalis.

Topik yang paling banyak menyita perhatian Said Nursi adalah persoalan hubungan sains dan Islam (Said, 2018). Sejak pembaruan ‘tanzimat’ Ottoman hingga berdiri Turki modern (Hanioglu, 2005), filsafat materialism yang menyertai sains digemari kalangan intelektual Turki (Poyraz, 2010). Bahkan semenjak Turki modern berdiri, aliran filsafat tersebut semakin populer. Dampaknya, posisi agama menjadi merosot, terutama di kalangan kaum terpelajar. Karena itu Nursi merasa perlu mengembangkan pemikiran keagamaan alternatif yang memuaskan dahaga kalangan terpelajar. Salah satunya adalah dengan cara melakukan rekonsiliasi antara sains dan agama agar terbaca bahwa agama dan sains tidak saling bertentangan (Aydin, 2019). Alam, salah satu contoh, ia tafsirkan sebagai “wahyu Tuhan” yang berdampingan dengan al-Qur’an sebagai wahyu

tertulis. Di dalam kedua wahyu tersebut, menurut Nursi, tidak ada pertentangan. Jikalau ada pertentangan, hal tersebut karena keterbatasan pemahaman manusia atas kedua wahyu tersebut disebabkan keterbatasan ilmu yang dimilikinya (Mardin, 1989, pp. 203–217).

### **Perkembangan Nurcu Menjadi Gerakan Kultural**

Murid-murid Nursi pada mulanya berjumlah 13 orang. Di kemudian hari pengikut Nurcu berkembang pesat. Para pengikut Said Nursi terdiri dari kalangan petani, pedagang kecil, pengrajin dan rakyat jelata (Mardin, 1989, p. 156). Bagaimana ketertarikan para pengikut itu muncul? Serif Mardin menjawab, Said Nursi mampu menarik kalangan bawah karena rezim Kemalis gagal menyentuh hati masyarakat. Said Nursi mendekati rakyat jelata dengan menggunakan bahasa keseharian yang mudah mereka pahami, yaitu Islam dan tasawuf yang telah menjadi bahasa keseharian masyarakat selama berabad-abad (Mardin, 1989, pp. 156–182).

Gerakan Nurcu terus berkembang pesat sepeninggal Said Nursi, baik pada penataan organisasi maupun keanggotaan. Nurcu tidak saja berkembang di pedesaan, tetapi juga berkembang pesat di perkotaan. Pada era 80-an, kelompok-kelompok Nurcu bermunculan. Menurut Hakan Yavuz, ada 10 kelompok Nurcu, di antaranya: Gerakan Gulen, kelompok Yeni Nesil, kelompok Yeni Asya, kelompok Kirkeci, dan kelompok Zehra (Yavuz, 1999). Kemunculan beragam kelompok Nurcu itu disebabkan oleh beragam alasan. Salah satunya adalah karena faktor politik. Gerakan Nurcu tidak mendirikan partai sendiri atau mendukung partai yang mengusung agenda Islam karena, menurut mereka, politik terlalu bermuatan kepentingan duniawi, dan Islam seharusnya tidak digunakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan duniawi tersebut (Kuru & Kuru, 2008).

Meskipun Nursi dan pengikutnya menyatakan tidak terlibat dalam dunia politik, kenyataannya berbicara sebaliknya. Munculnya kelompok Yeni Asya dan Yeni Nesil dimulai saat menghadapi pemilihan umum pada tahun 80-an, partai manakah yang akan mereka dukung. Umumnya pengikut Nurcu mendukung partai konservatif seperti Democrat Party pada tahun 1950-an, Justice Party pada tahun 60-an dan 70-an, Motherland Party pada tahun 80-an dan 90-an, dan True Path Party pada tahun 80-an dan 90-an (Caki, 2001). Kemunculan Motherland Party pada tahun 80-an tampaknya menjadi faktor utama timbulnya fragmentasi di dalam tubuh gerakan Nurcu.

Selain itu, fragmentasi juga muncul pada saat penetapan konstitusi 1983 yang ditetapkan oleh penguasa militer setelah berhasil melakukan kudeta pada tahun 1980. Kelompok Yeni Asya menentang konstitusi baru tersebut, sedangkan kelompok Fethullah Gulen dan kelompok Kirkinci mendukungnya.

Selain itu, faktor etnis dan nasionalisme juga menjadi penyebab fragmentasi dalam gerakan Nurcu. Seperti kita ketahui, Said Nurci mengkritik keras nasionalisme Kemal Ataturk. Kendati demikian, selama 1980-an, sejumlah kelompok Nurcu, Gulen Movement misalnya, menafsirkan pemikiran Said Nursi sebagai penguat ungkapan Islam berjalan beriringan dengan nasionalisme Turki. Akibatnya, sejumlah kelompok Nurcu dari suku Kurdi memisahkan diri dan mengembangkan pemikiran yang berwarna kesukuan sebagaimana terlihat pada kelompok Zehra. Dengan demikian, fragmentasi dalam gerakan Nurcu melebar menjadi lebih dari 10 kelompok. Setiap kelompok memiliki pemimpinnya sendiri. Fragmentasi tersebut, di mata para pengikut Nurcu, dianggap perbedaan yang kecil saja karena hingga kini para pemimpin kelompok tersebut bertemu beberapa kali dalam setahun untuk membicarakan kerjasama antar mereka. Meski begitu, terkadang muncul kritikan dari satu pemimpin kepada pemimpin kelompok fragmentasi Nurcu lainnya, misalnya kritik terhadap sikap Fethullah Gulen yang 'lembek' dalam menyikapi larangan jilbab di Turki dan kecenderungan Gulen menghadirkan dirinya sebagai sosok yang karismatik.

Setiap pemimpin dari kelompok Nurcu dikelilingi anggota elit. Anggota elit ini umumnya terdiri dari sejumlah intelektual, pemimpin lokal dan pebisnis. Proses pembuatan keputusan organisasi berada di tangan anggota elit tersebut. Meski begitu, hal ini bukan berarti bahwa mereka berperan sebagai aktor dominan dalam proses tersebut, tetapi berarti bahwa setidaknya mereka memiliki potensi dapat memberi pengaruh. Salah satu tokoh paling penting dalam struktur kelompok Nurcu adalah pemimpin di tingkat lokal dan regional, atau imam. Dalam kelompok Gulen, misalnya, seorang imam ditunjuk untuk mengepalai anggota yang ada di suatu daerah. Penunjukan imam dilakukan dengan merujuk pada kebutuhan posisi geografi dan demografi gerakan tersebut. Imam-imam ini mengawasi dan menjalankan aktivitas organisasi Nurcu di wilayahnya. Sementara itu untuk tingkat lokal ditunjuk seorang imam untuk memimpin dershane (asrama).

Imam dershane ini bertanggung-jawab pada pengelolaan kegiatan harian di dershane. Jika imam dershane ini memperlihatkan prestasi yang gemilang, ia bisa memiliki kesempatan menaiki tangga karir yang lebih tinggi dalam struktur organisasi kelompok Nurcu.

Mobilitas vertikal terbuka lebar di kelompok Nurcu. Seorang imam dershane pada tingkatan ini tidak dibayar. Akan tetapi, tergantung dari kondisi ekonominya, seorang imam dershane bisa memperoleh bantuan beasiswa. Imam dershane biasanya diisi oleh mahasiswa-mahasiswa senior. Sedangkan untuk imam yang menduduki tempat yang lebih tinggi, ada yang dibayar, dan ada pula yang tidak dibayar atau relawan, semua itu tergantung dari kompetensi, intensitas pekerjaan, dan kondisi hidup di daerahnya. Factor-faktor ini dapat menjadi pendorong bagis siapapun untuk mengabdikan di kelompok tersebut. Imam umumnya dipilih berdasarkan tingkat penguasaan keislaman, khususnya Risale-i Nur. Kendati demikian, persyaratan tersebut bukan lah satu-satunya, dan tidak jarang seseorang dipilih karena kemampuan leadership, kehandalan berkomunikasi, dan memiliki jaringan sosial yang luas.

Sebagai sebuah gerakan sosial, Nurcu memiliki karakteristik yang berbeda dari dua kelompok lain di Turki, yaitu kelompok Kemalis dan kelompok Islamis. Beberapa perbedaan karakteristik tersebut antara lain: Nurcu memiliki organisasi tersendiri yang otonomi, asal pengikut ini juga berbeda dari Kemalis dan Islamis, pandangan ideologi dan politik gerakan Nurcu juga memiliki perbedaan dengan kelompok Kemalis dan Islamis. Dari sisi asal pengikut, petinggi Nurcu bukan dari kelompok sekuler (Kemalis) maupun dari kelompok fundamentalis agama (Milli Gorus). Pengikut elit Nurcu berasal dari kelompok orang kaya baru. Pengikut baru ini muncul dari kalangan pembisnis dan kaum intelektual yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kelompok Kemalis, serta memiliki pandangan ideologi dan politik yang berbeda dari dua kelompok lainnya. Gerakan Nurcu adalah gerakan Islam apolitik (Kuru & Kuru, 2008).

Para pembisnis pengikut Nurcu ini menarik untuk dicermati karena dana operasional Nurcu kebanyakan berasal dari para pembisnis ini. Kenapa mereka bergabung dengan gerakan Nurcu? Alasan yang bisa menjawab adalah sikap oposisi mereka terhadap kelompok sekuler dan Islamis. Padahal dengan bergabung bersama gerakan Nurcu mereka akan kehilangan kesempatan peluang bisnis yang didapat dengan menjalin hubungan erat

dengan penguasa. Mengapa mereka mengambil langkah berani yang cukup beresiko tersebut? Jawabannya barangkali adalah sikap kultural, keyakinan agama, atau karena mereka tidak memiliki akses yang lebih luas disebabkan sekat sosial yang melekat pada mereka. Meski begitu, menariknya, gerakan Nurcu terlihat semakin besar dan menarik pengikut dari berbagai kalangan dari beragam strata sosial. Beberapa hal dapat membantu kita memahami orang kaya baru Nurcu, yaitu, salah satunya, perkembangan ekonomi Turki. Kemunculan kelompok kaya baru ini sejalan dengan kebangkitan ekonomi Turki yang dipicu oleh kebijakan liberalisasi ekonomi oleh PM Turgut Ozal, perdana menteri Turki pada tahun 1980-an, saat membuka diri pada ekonomi pasar bebas.

Penguasa Kemalis berusaha memasukkan Turki ke dalam arus ekonomi dunia sebagai bagian dari proyek modernisasinya dengan mengkomersialkan pertanian dan menumbuhkan industrialisasi. Kebijakan ini melahirkan sekelompok orang kaya, terdiri dari para tuan tanah dan pemilik modal di bidang industri. Sebagai akibat dari kebijakan ekonomi yang dikendalikan oleh negara, atau model pembangunan ekonomi yang digerakkan oleh negara, melahirkan dependent development. Baru setelah memasuki tahun 1980-an, ekonomi Turki mengalami fase pasar bebas, dan berorientasi pada ekspor. Fase baru ini melahirkan transformasi ekonomi dan sosial yang sama sekali berbeda dengan kondisi sebelumnya. Dari transformasi ini kita dapat menggunakannya sebagai alat analisis untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang gerakan Nurcu.

Salah satu transformasi tersebut adalah struktur ekonomi Turki. Jika selama ini kue ekonomi dinikmati oleh mereka yang mendapat perlakuan khusus dari negara, yaitu kelompok pengikut Kemalis, sejak transformasi tersebut bermunculan orang-orang kaya baru yang berada di luar lingkaran kelompok Kemalis. Kelompok kaya baru ini bersifat lokal, bergerak dalam bidang ekonomi yang berskala kecil, serta beroperasi di pasar tingkat nasional, tidak menembus pasar internasional atau ekspor. Kelompok kaya baru ini memiliki kemiripan sebagai civil society yang mempunyai kedekatan dengan kelompok sosial dan kultural lokal, bukan dengan negara maupun kelompok jejaring penguasa. Selain itu, transformasi sosial dan kultural di Turki juga terlihat dengan adanya kemunculan kelas menengah.

Luasnya kesempatan mendapatkan pendidikan juga mendorong penguatan kelas menengah ini. Tidak sedikit dari kelas menengah ini

kemudian dapat menikmati pendidikan tinggi dalam bidang teknik, manajerial dan bidang profesi lainnya. Jika selama ini kelas menengah dapat ditampung dan dipekerjakan oleh negara, sejak 1980-an lonjakan jumlah kelas menengah tidak lagi dapat ditampung. Selain itu, karena inflasi yang tinggi, lingkungan kerja yang kurang mendukung, serta gaji pegawai negeri yang tidak mencukupi, mereka memilih untuk bekerja di sektor swasta. Sebagian dari mereka menambatkan pilihan untuk bekerja di lembaga yang didirikan oleh gerakan Nurcu. Kelompok kelas menengah terdidik ini memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menyuarakan suara tuntutan mereka. Berbeda dari kelompok Islam radikal, Nurcu tidak memperlakukan modernitas (Hamid, 2014). Mereka tidak menentang aspek modernitas dalam sosial, ekonomi dan politik. Nurcu justru mendukung demokratisasi dan sekularisasi. Mereka bahkan mendukung integrasi Turki dengan dunia Barat dan menyokong ekonomi pasar bebas, swastanisasi dan masuknya aliran dana modal asing. Nurcu tampil sebagai kelompok yang merekonsiliasi antara modernitas dan tradisi (Brodeur, 2016).

Nurcu mengkritik cara kelompok Kemalis menjalankan demokrasi dan sekularisme. Mereka menolak keterlibatan militer dalam proses demokrasi. Kegagalan konsolidasi demokrasi di era sebelum 1990-an sepenuhnya adalah kegagalan Kemalis. Kelompok Nurcu lebih memilih model sekularisme Anglo-Saxon yang memberi ruang pada kebebasan agama dibanding model sekularisme Perancis yang memisahkan secara kaku agama dan negara. Model Anglo-Saxon diyakini lebih menghormati kebebasan beragama. Dalam hal peran negara, Nurcu mengkritik pemerintahan yang otoriter. Negara harus melayani rakyat, bukan sebaliknya. Negara harus menghormati kultur Islam yang dianut masyarakat Turki sehingga terjalin sikap saling percaya yang kuat antara negara dan masyarakat. Selain itu, Nurcu menyokong penuh ekonomi pasar bebas. Mereka mengkritik keterlibatan negara dalam kegiatan ekonomi dan meminta swasta untuk diberi kewenangan penuh dalam mengoperasikan ekonomi. Modal asing sangat diperlukan untuk membawa masuk teknologi ke dalam negeri, membantu mengentaskan problem tenaga kerja, dan membuka kesempatan berkembangnya pembisnis lokal.

Dengan meminjam teori kelas Marx, kita mendapati pandangan politik kelompok Nurcu yang terkait erat dengan karakteristik kelas di tengah

struktur masyarakat Turki. Seperti terbaca di atas, Nurcu berusaha melakukan definisi ulang demokrasi dan sekularisme agar sesuai dengan model yang diterapkan di negara Anglo-Saxon sehingga memberi mereka kesempatan yang lebih besar dalam meluapkan suara secara bebas. Begitu juga pasar bebas akan membuka keran kompetisi bagi mereka yang selama ini dimonopoli oleh kelompok Kemalis. Modal asing berorientasi pada profit, sehingga terbuka bagi Nurcu untuk terlibat secara bebas dengan mereka. Integrasi ekonomi dengan Barat akan menciptakan kesempatan luas bagi Nurcu untuk memasuki pasar internasional. Jika ekonomi masih seperti sebelumnya, kesempatan bisnis kelompok Nurcu terbatas dan akan mudah dikontrol oleh kelompok Kemalis. Kesimpulannya, Nurcu mampu mengembangkan pandangan yang sama sekali berbeda dari kelompok lain dalam hal politik.

Orang kaya baru ini muncul bukan di kota besar Turki, justru muncul di kota kecil yang selama ini jarang mendapat perhatian pemerintah di bidang finansial. Mereka hidup jauh dari pusat kekuasaan. Mereka bukan orang yang menjadi kaya karena sokongan penguasa. Proses birokrasi yang berbelit dan korup, justru memunculkan perasaan anti terhadap negara. Hal ini tampak dari bisnis yang mereka tekuni, yang tidak ada kaitannya dengan negara, seperti tekstil, pembuatan karpet, pakaian, sepatu, alat rumah tangga, penerbitan dan proses produksi serta pengolahan kulit. Orang kaya baru ini kebanyakan muncul dari wilayah timur Turki. Orang kaya ini berasal dari lingkungan, sosial dan budaya daerah Anatolia. Mereka memiliki hubungan yang erat dengan budaya lokal dibanding dengan jaringan penguasa dan negara. Mereka berasal dari keluarga dengan ketaatan agama yang kuat. Mereka inilah yang pada akhirnya menjadi penyokong utama gerakan Nurcu. Dengan menjadi pengikut gerakan Nurcu, mereka menempatkan diri sebagai oposan terhadap negara. Mereka membangun civil society.

Dalam penelitian Fahri Caki, pembisnis dari kelompok orang kaya baru ini memiliki kesadaran perbedaan kelas dengan kelompok penguasa rezim Kemalis. Mereka menganggap dirinya sebagai penduduk Anatolia yang religius. Penggolongan ini, menurut Caki, dimaksudkan agar bisa terhindar dari tekanan dari kelompok Kemalis (Caki, 2001). Pada umumnya penduduk Anatolia memendam kebencian terhadap elit penguasa yang korup. Dengan kategori religius tersebut, para pengusaha pengikut gerakan Nurcu dan pengikut Said Nursi lainnya merupakan sosok muslim yang taat.



Cara hidup mereka juga berbeda dari kelompok Kemalis yang sekuler. Pengikut Nurcu dikenal sebagai orang yang taat beribadah serta menjauhi alkohol dan kehidupan malam. Istri-istri mereka menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengatur urusan rumah dan menjaga anak-anak. Seluruh anggota keluarga mengikuti jejak kepala keluarga, mereka membaca Risale-i Nur dan terlibat dalam gerakan Nurcu. Di tengah kehidupan sekuler, para pengikut Nurcu memperlihatkan penciri yang menonjolkan symbol keagamaan. Mereka mencari rasa damai melalui agama (Keskin, 2019). Wanita Nurcu memakai jilbab. Bahkan konon dalam beberapa kasus, mereka lebih mementingkan jilbab ketimbang melanjutkan pendidikan saat dulu pemerintah sekuler Turki pernah melarang pemakaian jilbab di kampus.

Secara ideologi, pandangan kelompok Nurcu berbeda dari kelompok Kemalis dan Islam politik Milli Gorus. Bagaimana kemunculan tiga kelompok di Turki ini berbeda antar satu kelompok dengan kelompok yang lain? Kesultanan Ottoman memiliki sejarah panjang kejayaan sebagai penguasa di tiga benua selama lebih dari tiga abad. Baru setelah kalah perang melawan sekutu pada awal abad 20, Ottoman kehilangan sebagian besar wilayah kekuasaannya, bahkan Ottoman terjerembab dalam kemunduran dan kekalahan. Faktor-faktor kemunduran dan kekalahan Ottoman ini menjadi perbincangan hangat, dan memunculkan beragam pendapat. Perbedaan pendapat ini di kemudian hari bisa menjadi alat ukur membaca perbedaan kelompok-kelompok gerakan di Turki. Kelompok sekuler Kemalis menyatakan bahwa Turki jatuh pada kemunduran karena karakteristik kultural Ottoman dan peradaban Islam yang menghambat pada kemajuan. Karena itu, untuk menjadi maju dan modern, saran mereka, adalah dengan cara mengadopsi institusi dan kultur Barat. Problem yang ada saat ini, menurut kacamata Kemalis, adalah sisa-sisa tradisi Ottoman dan Islam, dan hanya bisa diselesaikan dengan terus menerus melanggengkan kebijakan Kemalis (Khamami, 2016).

Sementara itu kelompok Islam politik menegaskan bahwa faktor utama di balik kemunduran umat Islam adalah disebabkan oleh Islam itu sendiri yang terbelenggu oleh budaya non Islam dan budaya lokal yang disertai perilaku Muslim yang menjauhi prinsip-prinsip Islam. Andai saja umat Islam berpegang pada ajaran Islam, umat Islam tidak akan pernah terjerumus pada kemunduran dan keterbelakangan di bidang sains dan teknologi. Kelompok ini mengkritik praktik non Islami, dan mengajak untuk

kembali kepada sistem Islam benar dalam menyelesaikan persoalan umat Islam. Penyelesaian problem tersebut ditawarkan oleh kelompok Islam politik dengan cara melakukan perubahan Islam secara revolusioner dalam sistem politik.

Kelompok Nurcu berbeda dari kedua kelompok di atas –kelompok sekuler Kemalis dan Islam politik— dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam. Nurcu tidak menyalahkan Ottoman maupun budaya umat Islam. Kelompok Nurcu menegaskan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kegagalan dalam membangun sistem pendidikan yang dapat mengintergrasikan antara modernitas dan agama (Said, 2018). Teknologi bisa saja didatangkan dari luar negeri, ujar mereka, tetapi sumber daya manusia yang menentukan penggunaan teknologi. Karena itu investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) jauh lebih penting. Sumber daya manusia ini adalah generasi yang memiliki iman, etika, keahlian, profesionalitas dan budaya yang dididik menurut kebutuhan abad kontemporer dan bersedia melayani negara dengan semangat, dedikasi, ikhlas dan menebarkan perdamaian (Sayilgan, 2019).

Menurut kelompok Nurcu, penguasa Turki, terutama rezim Kemalis, membuat kesalahan dalam mengembangkan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Turki tidak mampu melahirkan SDM yang memiliki karakteristik di atas. Sistem pendidikan Kemalis gagal melahirkan generasi yang mampu mengasah kemampuannya. Kesalahan ini harus segera ditebus dengan kembali melahirkan SDM yang kuat. Jika sistem pendidikan ini dibenahi, maka problem ekonomi pun dapat diperbaiki. Sistem pendidikan yang ada selama ini tidak membangun manusia yang bisa melakukan improvisasi, justru pendidikan menumpulkan kemampuan anak-anak. Pengajaran agama yang kurang juga menjadi sumber kemunduran tersebut. Generasi yang tidak terdidik dengan baik dalam hal agama, mereka tidak akan takut untuk berbuat jahat, korupsi dan perilaku jelek lain. Problem sistem pendidikan merupakan penyebab utama krisis kultural. Rekonsiliasi antara negara dan rakyat sangat diperlukan karena keduanya merepresentasikan kultur yang saling berseberangan. Negara mengadopsi kultur asing yang berujung pada melebarnya perbedaan dengan kultur bangsa. Semua problem bergantung pada penyelesaian problem kultural ini. Untuk menyelesaikan konflik kultural antara negara dan bangsa, sistem pendidikan harus dibenahi dengan menyesuaikan dengan kultur bangsa.

Problem utama umat Islam, termasuk bangsa Turki, terletak pada krisis identitas yang disebabkan oleh modernisasi yang dipaksakan dari atas. Selama ini proyek modernisasi diterapkan di negeri-negeri Islam. Keunggulan dan kemajuan Barat dalam bidang material mampu menarik agen-agen lokal untuk menjalankan proyek modernisasi di negara masing-masing. Dengan bantuan agen lokal tersebut, Barat memperkokoh cengkeraman hegemoninya atas negara Islam. Modernisasi tersebut melahirkan ketegangan. Lantas, ketegangan ini menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap penguasa. Pada sisi lain, kemunduran umat Islam ini menyebabkan masyarakat awam menderita inferior kompleks ketika berhadapan dengan keunggulan dan kemajuan bangsa Barat. Sedangkan umat Islam sendiri tidak mampu menghasilkan peradaban baru gemilang. Meskipun banyak gerakan Islam berusaha mengatasi problem ini dengan menolak utuh-utuh peradaban Barat, mereka gagal memunculkan solusi jitu atas problem-problem yang dihadapi umat Islam. Parahnya lagi, umat Islam dihindangi sikap apologetik ketika berhadapan dengan peradaban Barat. Umat Islam menyatakan bahwa kemajuan Barat dalam bidang sains dan teknologi berkat peradaban Islam. Umat Islam dihindangi “kebingungan”, tidak tahu cara menghadapi problem modernitas yang dipaksakan dari atas.

Perbedaan mencolok antara Nurcu dengan kedua kelompok lainnya adalah cara mencari penyelesaian problem yang dihadapi umat Islam. Kelompok Kemalis dan kelompok Islam politik menjawab dengan cara melakukan revolusi dari atas, sedangkan Nurcu mencoba menjawab persoalan tersebut dengan cara bergerak dari bawah. Metode bergerak dari bawah ini adalah berbentuk pendidikan. Di mata pengikut Nurcu, untuk mencapai modernitas Turki membutuhkan perbaikan di berbagai bidang seperti sosial dan ekonomi. Perbaikan ini harus melibatkan rakyat. Nilai, tradisi dan kebutuhan yang ada pada masyarakat harus menjadi bahan pertimbangan. Perbaikan tersebut harus melakukan sintesis antara modernitas dan tradisi (Tuna, 2017). Di mata pengikut Nurcu, kegagalan pendidikan, jauhnya sains dan teknologi di Turki disebabkan oleh kegagalan Kemalisme. Saat berkuasa, kelompok Kemalis menjauhkan anak-anak muda Turki dari perkembangan dan pencarian teknologi dan sains. Sikap kecurigaan kelompok Kemalis yang berlebihan menyebabkan sikap yang

membatasi kemunculan segala ide baru baik dalam bidang politik maupun sains.

## **KESIMPULAN**

Sebagai gerakan Islam, Nurcu memperlihatkan wajah Islam kultural. Gerakan ini bergerak di luar wilayah politik praktis. Nurcu adalah salah satu dari beberapa gerakan Islam yang paling tua dalam sejarah Turki modern. Sejak tahun 1960-an gerakan ini memperlihatkan diri di pentas nasional Turki. Gerakan Nurcu menjadi kekuatan ketiga, di antara kelompok sekuler Kemalis dan kelompok politik Islamis Milli Gorus. Gerakan Nurcu tampak sebagai representasi suara civil society di Turki dengan kekuatan penting dalam memainkan peran mereka sebagai civil society. Gerakan Nurcu adalah salah satu gerakan Islam di Turki yang sangat dinamis, berkembang pesat, dan tertata dengan baik.

Nurcu bukanlah sekedar gerakan Islam, tetapi merupakan sebuah gerakan dengan warna progresif, dan bersuara lantang untuk mendefinisikan ulang dan menata kembali aspek-aspek modernisasi di Turki. Nurcu menjadi kelompok alternatif ketiga disamping Kemalis yang sekuler dan Islam radikal yang politis. Gerakan Nurcu merupakan gerakan kultural. Nurcu berusaha mengkawinkan antara modernitas dan tradisi. Pendidikan dipilih sebagai metode untuk perkawinan tersebut. Modernisasi dilakukan dengan tidak mengorbankan budaya bangsa yang terbentuk di atas pondasi Islam dan sejarah budaya Ottoman. Nurcu adalah gerakan Islam moderat yang muncul di Turki era kontemporer. Meskipun berperan sebagai gerakan kultural, gerakan ini memainkan peran penting dalam ranah sosio-politik di Turki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahim, A., & Akhmetova, E. (2019). Nationalism in the Light of the Teachings of Bediuzzaman Said Nursi and His Framework for Social Solidarity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1), 37–51. <https://doi.org/10.32350/jitc.91.03>
- Alatas, S. F. (2017). Said Nursi (1877-1960). In S. F. Alatas & V. Sinha (Eds.), *Sociological Theory Beyond the Canon*. Palgram Macmillan.
- Algar, H. (1979). Said Nursi and the Risale-i Nur: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey. In *Islamic Perspective: Studies in Honor of Sayyid*

*Abul Ala Mawdudi*. Islamic Foundation.

- Algar, H. (2001). The Centennial Renewer: Bediuzzaman Said Nursi and the Tradition of Tajdid. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 291–311.  
<https://doi.org/10.1093/jis/12.3.291>
- Aydin, N. (2019). *Said Nursi and Science in Islam: Character Building through Nursi's Mana-i Harfi*. Routledge.
- Brodeur, P. C. (2016). The Ethics of Bediuzzaman Said Nursi's Dialogue with the West in Light of His Concept of "Europe." In I. Markham & I. Ozdemir (Eds.), *Globalization, Ethics and Islam*. Routledge.
- Caki, F. (2001). *New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey*. Temple University.
- Coruh, H. (2017). Tradition, Reason, and Qur'anic Exegesis in the Modern Period: The Hermeneutics of Said Nursi. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 28(1), 85–104.  
<https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1280915>
- Coruh, H. (2019). *Modern Interpretation of the Qur'an: The Contribution of Bediüzzaman Said Nursi*. Palgrave Macmillan.
- Erturk, O. F. (2022). Anatomy of Political Islam in Republican Turkey: the Milli Gorus Movement as a Legacy of Naqshbandism. *Contemporary Islam*, 16, 295–320. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00500-x>
- Faiz, M. (2017). Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi pada Awal Pemerintahan Republik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1).
- Ghinaurrahil, Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.  
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>
- Hamid, Z. (2014). Muslim Response to the West: A Comparative Study of Muhammad Abduh and Said Nursi. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 4(2), 1–8.  
<https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/55>
- Hanioglu, M. S. (2005). Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art. In E. Ozdalga (Ed.), *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*. RoutledgeCurzon.
- Keskin, Z. (2019). Inner Peace in the Life of Said Nursi. *Australian Journal of Islamic Studies*, 4(3), 51–66. <https://doi.org/10.55831/ajis.v4i3.243>

- Khamami, A. R. (2016). Erdogan versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitik. *Altahrir: Journal of Islamic Thought*, 16(2), 247–266.  
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v16i2.509>
- Khamami, A. R. (2017). Dakwah Ekonomi Gulen Movement: Integrasi Islam dan Neoliberalisme. *Episteme*, 12(2), 311–346.  
<https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.311-346>
- Khamami, A. R. (2018). Paradigma Dakwah Islam Fethullah Gulen di Abad Kontemporer. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 358–383.  
<https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.358-383>
- Khamami, A. R. (2023). The Nurcu Movement and Tafsir Risale-i Nur: Formation of Muslim Identity in the Midst of Modernization. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6195>
- Kuru, Z. A., & Kuru, A. T. (2008). Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism. *Islam and Christian-Muslim Relation*, 19(1), 99–111.  
<https://doi.org/10.1080/13510340701770311>
- Mardin, S. (1989). *Religious and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi*. State University of New York Press.
- Markham, I., & Pirim, S. B. (2016). *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought and Writings*. Routledge.
- Mohammad, Q. (2018). a Brief Sketch of the Memoirs of the Life and Works of Bediuzzaman Said Nursi. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 3(02), 207–219. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.686>
- Muhtadi, B. (2009). The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 37(4), 623–645. <https://doi.org/10.1163/156853109X460219>
- Noor, F. A. (2010). On the Permanent Hajj: The Tablighi Jama'at in South East Asia. *South East Asia Research*, 18(4), 707–734.  
<https://doi.org/10.5367/sear.2010.0019>
- Poyraz, S. (2010). *Science versus Religion: The Influence of European Materialism on Turkish Thought, 1860-1960*. The Ohio State University.
- Said, M. M. T. S. (2018). Islamic Education on Science, Peace, and Development in Thought of Said Nursi. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.01>

- Sakallioglu, U. C. (1996). Parameters and Strategies of Islam-State Interaction in Republican Turkey. *International Journal of Middle East Studies*, 28(2), 231–251.  
<https://doi.org/10.1017/S0020743800063157>
- Sayilgan, S. (2019). *An Islamic Jihad of Nonviolence: Said Nursi's Model*. Cascade Books.
- Sayyid, B. S. (2003). *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. Zed Books Ltd.
- Sila, M. A. (2020). Nurturing Religious Authority among Tablighi Jamaat in Indonesia: Going Out for Khuruj and Becoming Preacher. In N. Saat & A. N. Burhani (Eds.), *New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (pp. 177–195). ISEAS Publishing.
- Tuna, M. (2017). At the Vanguard of Contemporary Muslim Thought: Reading Said Nursi into the Islamic Tradition. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 311–340. <https://doi.org/10.1093/jis/etx045>
- Wajdi, F. (2020). Religious Education, Sufi Brotherhood, and Religious Authority: A Case Study of the Sulaimaniyah. In N. Saat & A. N. Burhani (Eds.), *New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (pp. 196–209). ISEAS Publishing.
- Yavuz, H. (1999). Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen. *Middle East Journal*, 53(4), 584–605.  
<http://www.jstor.org/stable/4329392>
- Yavuz, H. (2003). *Islamic Political Identity in Turkey*. Oxford University Press.
- Yavuz, H. (2006). *The Emergence of a New Turkey: Islam, Democracy, and the AK Parti*. University of Utah Press.
- Yavuz, H. (2009). *Secularism and Muslim Democracy in Turkey*. Cambridge University Press.